

ISLAM DAN DUNIA KONTEMPORER: REAKSI PEMIKIRAN ISLAM TERHADAP GLOBALISASI (MODERNIS, REVIVALIS FUNDAMENTALIS, DAN TRANSFORMATIF)

Abdullah Nurjamil¹, Alya Nurul Putri Nugraha², Ikhlil Najibul Milal³, Rahma Isma Fauziah⁴

¹⁻⁴ Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur

Email: abdullahnurjamil6@gmail.com¹, putrialyanurul@gmail.com², najibulmilal@gmail.com³, rahmaismafauziah480@gmail.com⁴

ABSTRAK

Globalisasi sebagai proses multidimensional telah membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan umat Islam di berbagai belahan dunia. Dalam konteks Islam, respons terhadap globalisasi tidak bersifat tunggal, melainkan mencerminkan keragaman dalam spektrum pemikiran keislaman. Artikel ini membahas empat pendekatan utama dalam pemikiran Islam terhadap globalisasi, yaitu pendekatan modernis, revivalis, fundamentalis, dan transformatif. Masing-masing pendekatan menawarkan cara pandang dan strategi yang berbeda dalam merespons tantangan serta peluang globalisasi. Pendekatan modernis mencoba mengakomodasi modernitas melalui reinterpretasi teks-teks Islam, sementara pendekatan revivalis menekankan pentingnya kembali ke ajaran Islam murni sebagai solusi atas krisis peradaban. Pendekatan fundamentalis menunjukkan sikap reaktif dan resistensi terhadap pengaruh Barat, sedangkan pendekatan transformatif berusaha menjembatani antara nilai-nilai Islam dan perkembangan global secara kritis dan progresif. Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika pemikiran Islam dalam menghadapi arus globalisasi serta implikasinya bagi umat Islam secara global.

Kata Kunci: Globalisasi, Pemikiran Islam, Modernis, Revivalis, Fundamentalis, Transformatif.

ABSTRACT

Globalization, as a multidimensional process, has had a significant impact on the social, cultural, economic, and religious lives of Muslims worldwide. Within the Islamic context, responses to globalization are not singular but reflect the diversity within the spectrum of Islamic thought. This article discusses four main approaches to globalization in Islamic thought: modernist, revivalist, fundamentalist, and transformative. Each approach offers distinct perspectives and strategies for responding to the challenges and opportunities of globalization. The modernist approach attempts to accommodate modernity through reinterpretation of Islamic texts, while the revivalist approach emphasizes the importance of returning to pure Islamic teachings as a solution to the civilizational crisis. The fundamentalist approach demonstrates a reactive attitude and resistance to Western influence, while the transformative approach seeks to bridge Islamic values with global developments in a critical and progressive manner. This article aims to provide a comprehensive understanding of the

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

dynamics of Islamic thought in facing the currents of globalization and its implications for Muslims globally.

Keywords: Globalization, Islamic Thought, Modernist, Revivalist, Fundamentalist, Transformative.

PENDAHULUAN

Sekarang ini, dunia dan perkembangan mutakhir di bidang teknologi komunikasi hampir tidak memiliki batas yang jelas. Realita kehidupan tak ubahnya seperti dunia di dalam rumah, semua sudah tidak mengenal jarak dan waktu. Apa yang terjadi di belahan dunia Barat sudah bisa disaksikan dengan cepat oleh penduduk dunia Timur, demikian pula apa yang terjadi di Amerika Serikat, secara langsung dapat disaksikan di Indonesia, begitu pula sebaliknya.

Fakta tersebut telah menunjukkan bahwa adanya sebuah bukti bahwa manusia telah menampilkan keberhasilannya dalam bidang sains dan teknologi, terutama dalam mengakses informasi. Dari sini tentu kita akan sepakat bahwa informasi adalah kebutuhan primer bagi setiap manusia, siapa yang mampu menguasai informasi, maka ia akan menguasai dunia. Sayangnya umat Islam sekarang ini berada pada posisi yang kurang menguntungkan karena diantara umat Islam ada yang cukup maju tetapi sebagai user teknologi, bukan pencipta teknologi. Lebih parah lagi kebanyakan umat Islam banyak yang sangat terlambat dalam mengikuti perkembangan teknologi, diantara mereka masih ada yang belum mampu mengoperasikan komputer, internet dan beberapa teknologi lainnya.

Fenomena globalisasi sudah lama muncul, baik globalisasi di bidang teknologi, informasi dan komunikasi, globalisasi di bidang transportasi, globalisasi di bidang ilmu pengetahuan dan bahkan globalisasi di bidang ekonomi. Globalisasi tidak hanya digunakan dalam bidang ekonomi saja, namun merupakan “ajakan” untuk mengadopsi paradigma Barat. Hal inilah yang banyak disoroti oleh para pengamat bahwa globalisasi sebenarnya tidak jauh beda dengan “Amerikanisme”. Globalisasi hanyalah usaha Amerika untuk memperkuat hegemoni terhadap dunia. Misalnya melalui Lembaga IMF dan bank dunia, mereka berusaha menguasai roda perekonomian dunia.

Proses globalisasi ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan nilai-nilai agama. Realitas ini mendapat respon yang cukup beragam dari kalangan pemikir dan aktivitas agama. Menyadari penyimpangan yang terjadi pada arti hakiki globalisasi tersebut maka umat Islam harus bersikap arif dan objektif dalam menghadapinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, serta karya pemikir Islam modern dan kontemporer. Analisis dilakukan dengan cara menelaah pandangan dan gagasan utama tiap aliran terhadap globalisasi serta relevansinya bagi kehidupan umat Islam saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reaksi Pemikiran Islam Terhadap Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena yang membawa perubahan cepat di berbagai bidang. Globalisasi menciptakan kondisi dunia yang saling terhubung, dan saling saling bergantung. Beberapa ahli seperti Waters menyatakan globalisasi merupakan sebuah proses sosial yang mengakibatkan batas geografis dari suatu negara menjadi kurang penting, terkait dengan kondisi sosial budaya yang akhirnya menjelma ke dalam kesadaran seseorang.¹

Dari pandangan pakar di atas, maka dapat dipahami bahwa globalisasi adalah sebuah perubahan dunia sebagai dampak kemajuan kontemporer. Dunia menjadi tanpa sekat, lebih

¹ A. Giddens, *The consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1990., M. Waters. *Globalization*. 2nd Edition, Taylor and Francis Group. London, 1995.

terbuka dan saling ketergantungan. Sehingga semuanya seakan satu dunia atau dengan konsep pandangan “dunia tanpa batas”. Hal ini dipicu oleh kemajuan teknologi, percepatan dan kemudahan transportasi, dan akses ilmu pengetahuan yang sekarang jauh lebih intensif daripada generasi sebelumnya.

Dalam pandangan Islam, globalisasi bukanlah sesuatu yang harus sepenuhnya ditolak, tetapi perlu disikapi dengan bijak dan selektif, karena dalam fenomena globalisasi tersebut terdapat dampak positif yang membantu seorang muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Islam tidak menolak globalisasi secara prinsip, namun menolak westernisasi (penyebaran budaya Barat). Adapun penerimaan globalisasi memiliki reaksi yang beragam di kalangan muslim diantaranya:

- Sikap Konservatif

Sebagian kelompok konservatif memandang globalisasi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Islam yang dianggap idialnya tetap “tidak berubah,” dan berpegang teguh pada tradisi leluhur sebagai sumber keselamatan. Bagi kalangan umat Islam yang berpaham konservatif ini, “ketidak berubah” merupakan suatu hal yang ideal bagi individu dan masyarakat serta merupakan persepsi hakikat manusia dan lingkungannya. “Ketidak berubah” merupakan asumsi berpengaruh luas yang mewarnai hampir seluruh aspek pemahaman kelompok ini.²

- Sikap Menerima Yang Bersyarat Dan Kritis

Sebagian kelompok menerima dan memanfaatkan globalisasi sebagai peluang, globalisasi dipandang membuka akses ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang lebih luas, yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman Islam dan menyebarkan dakwah. Namun kritik terhadap dampak negatifnya juga perlu dilakukan, karena ada kekhawatiran bahwa globalisasi membawa pengaruh budaya Barat yang dapat mengikis akhlak dan moral umat Islam melalui konsumerisme, hedonisme, dan materialisme.

2. Pemikiran Modernis

Modernisasi merupakan proses perubahan dari kondisi tradisional menjadi lebih maju di berbagai aspek kehidupan seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam Masyarakat Barat modernis mengandung arti aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.³

Bagi sebagian kalangan, modernisme Islam adalah keturunan langsung peradaban Barat. Maksudnya, adanya ideologi ini adalah respon terhadap dan peradaban yang dinilai lebih berkembang di Barat. Untuk kemudian disandingkan dengan ajaran-ajaran Islam dengan dicarikan kesamaan padanannya. Bagi sebagian modernis Islam, standar kemoderenan adalah Barat untuk dipelajari dan menjadi rujukan, namun nilai-nilai fundamental tetaplah pada ajaran Islam.

Kaum modernis berpandangan bahwa Islam sejalan dengan kemajuan zaman. Mereka percaya bahwa kemunduran umat Islam bukan karena ajaran Islam itu sendiri, tetapi karena umat meninggalkan semangat ijtihad dan berpikir ilmiah. Ciri-ciri pemikiran modernis lebih mengedepankan akal dan rasionalitas dalam memahami teks agama, mendorong pembaruan pendidikan Islam agar sesuai kebutuhan zaman, menolak taklid buta, dan membuka pintu ijtihad.

Tujuannya adalah agar Islam tampil sebagai agama yang relevan, dinamis, dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Tokoh-tokoh modernis seperti KH. Ahmad Dahlan di Indonesia juga menekankan reformasi sosial dan pendidikan sebagai sarana untuk memajukan umat.

² William Montgomery Watt, *Fundamentalism and Modernity in Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 11-12.

³ *Ibid.*, hal.194-195.

3. Pemikiran Revivalis Fundamentalis

Pemikiran Islam revivalis fundamentalis merujuk pada gerakan kebangkitan Islam yang menekankan pemurnian dan kembali pada sumber Islam yang orsinil (Al-Qur'an dan Hadits) dengan penafsiran literal dan ketat, menolak kompromi dengan pengaruh luar, dan berupaya mewujudkan masyarakat dan negara Islam berdasarkan syariah. Gerakan ini dipicu oleh kekhawatiran terhadap erosi nilai Islam akibat kolonialisme, modernisasi, dan modernisasi Barat. Aliran ini menjelaskan bahwa kemunduran umat Islam berdasarkan pada analisis dari faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal).⁴

Bagi revivalis, keterbelakangan umat Islam disebabkan karena mereka menggunakan ideologi lain atau "isme" lain sebagai pijakan dari pada menggunakan Al-Qur'an sebagai acuan dasar. Pandangan ini berakar dari asumsi bahwa Al-Qur'an sudah menyediakan segala petunjuk kehidupan secara komplit, jelas, serta sempurna sebagai dasar bermasyarakat dan bernegara.

Kaum revivalis menolak paham modernis dan kapitalis karena mereka menganggap paham-paham tersebut merupakan ancaman dan agenda kaum Barat serta non-muslim yang dipaksakan pada masyarakat muslim. Penolakan mereka terhadap globalisasi dan modernisasi karena mereka menilai kedua paham tersebut berakar dari paham liberalisme.

Karena penolakan inilah mereka juga dikenal sebagai kaum fundamentalis, dan mereka kerap kali dipinggirkan oleh kaum kapitalis dan liberalis karena dianggap ancaman bagi mereka. Dengan demikian kaum revivalis diidentikkan dengan sebagai kaum fundamentalis.⁵ Adapun ciri-ciri golongan ini adalah lebih menekankan kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah secara murni, menolak sistem sekuler dan budaya Barat, menginginkan penerapan syariat Islam secara total dalam kehidupan sosial-politik. Mereka melihat globalisasi sebagai ancaman bagi identitas Islam, sehingga perlu "revival" (kebangkitan) untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.

4. Pemikiran Transformatif

Sikap transformatif berarti menjadikan globalisasi sebagai peluang untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan umat manusia. Dalam hal ini, Islam mendorong agar umatnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk menegakan keadilan, kemaslahatan, dan kemajuan peradaban Islam.

Contohnya:

- Di bidang ekonomi, globalisasi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ekonomi syariah, perdagangan halal internasional, dan sistem keuangan yang adil serta bebas riba.
- Di bidang pendidikan, umat Islam dapat memanfaatkan teknologi global untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, dakwah digital, dan penelitian ilmiah yang bermanfaat.
- Di bidang sosial dan budaya, Islam mengajarkan agar umat tetap menjaga identitas moral dan budaya Islam, sekaligus berinteraksi secara terbuka dengan budaya lain yang positif.

Dengan demikian, globalisasi tidak harus ditolak, tetapi diolah dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mampu mentransformasikan umat menjadi lebih berdaya saing dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam Transformatif merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.⁶ Berikut beberapa aspek penting terkait dengan Pendidikan Islam transformatif:

1. Komprehensif: Pendidikan Islam transformatif mencakup empat aspek utama, yakni jasmani, rohani, akademik, dan sosial. Ini bertujuan untuk mengembangkan individu secara holistik.⁷

- Aspek Jasmani: Menyediakan dasar bagi kesejahteraan fisik dan kesehatan individu muslim.
- Aspek Rohani: Membangun dan memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

⁴ Atang Abd. Hakim, *op. cit.*, hal. 156.

⁵ Andi Irlina, *Islam dan Tantangan Globalisasi*, Volume 7, Nomer 1, Januari - Juni 2011.

⁶ Purnamasari et al., 2023.

⁷ Pransiska, 2018; Purnamasari et al., 2023.

- Aspek Akademik: Membentuk landasan ilmiah yang kuat untuk pengembangan intelektual.
- Aspek Sosial: Mendorong interaksi yang harmonis dan konstruktif dalam masyarakat.

2. Transformasi Nilai-Nilai: Pendidikan Islam transformatif berfokus pada pemindahan dan transformasi nilai-nilai luhur serta pengintegrasian antara ilmu agama dan sains. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan.⁸

3. Peningkatan Spiritual: Pendidikan ini menyediakan instrumen dasar seperti pengetahuan yang diperoleh melalui indera (pendengaran, penglihatan, dan hati) untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Ukuran dari kecerdasan spiritual ini adalah kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah duniawi dengan menggunakan hati nurani sebagai pedoman.

Transformasi pendidikan di kalangan masyarakat muslim perlu dilaksanakan secara menyeluruh dan berbasis bukti. Pendidikan tidak bisa menjadi solusi tunggal untuk semua masalah yang dihadapi, melainkan harus menjadi bagian dari perubahan kebijakan dan sistem pengelolaan yang lebih luas.⁹ Pendidikan Islam yang transformatif mengajak semua pihak terkait, seperti pemerintah, pendidik, dan masyarakat, untuk berkolaborasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan peka terhadap kebutuhan siswa, sehingga pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

Di Indonesia, wacana mengenai pendidikan Islam transformatif mulai berkembang pada dekade 1980-an. Perkembangan ini dipicu oleh perhatian terhadap kesenjangan antara "pemahaman" dan "pengamalan" agama, yang ditangani melalui pendekatan yang lebih praktis, berdasarkan pengalaman manusia. Beberapa tokoh penting yang berperan dalam pembentukan konsep pendidikan Islam transformatif antara lain Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama produktif yang ahli di berbagai bidang ilmu dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam. Selain itu, terdapat juga tokoh-tokoh transformasional lainnya, seperti Kuntowijoyo, M. Dawam Rahardjo, M. Amin Azis, Adi Sasono, dan Moeslim Abdurrahman, yang fokus pada penyelesaian masalah-masalah empiris, khususnya di bidang sosial ekonomi dan pengembangan masyarakat.

Gus Dur mengemukakan dua konsep penting dalam pendidikan transformatif, yaitu pendidikan perdamaian dan pendidikan multikultural. Pendidikan perdamaian diterapkan dengan pendekatan sosial-politik yang mengedepankan pembelajaran kooperatif, dialog, dan musyawarah sebagai cara untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keragaman. Di sisi lain, pendidikan multikultural menekankan pada pentingnya toleransi guna mengurangi potensi konflik yang sering timbul akibat perbedaan etnis, budaya, dan agama.¹⁰ Pemikiran Gus Dur sangat relevan dalam menghadapi tantangan pluralisme di Indonesia, karena ia menekankan pentingnya pendidikan Islam yang inklusif, damai, dan mampu mendorong perubahan sosial yang positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam transformatif merupakan model pendidikan yang holistik dan dinamis, bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kekuatan, integritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta masa depan.

Berbicara tentang dinamika pendidikan Indonesia, berarti tidak bisa meninggalkan pembahasan tentang keadaan masyarakatnya yang pluralis, baik itu agamanya atau kebudayaannya. Realitas tersebut kemudian mengidealkan penyikapan yang toleran serta demokratis. Harapannya agar interaksi sosial dan dalam membangun peradaban bangsa sesuai dengan amanah Pancasila dan UUD 1945, sehingga komunikasi yang terjalin bisa positif dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Realita peradaban suatu masyarakat dewasa ini semakin hari terus berkembang dan tak terhentikan, mulai dari kontak antara satu budaya dengan budaya lainnya, pendidikan, sikap toleransi umat manusia, dan orientasi masa depan manusia.

⁸ Pransiska, 2018.

⁹ Nasser et al., 2019.

¹⁰ Samsudin et al., 2021

Hal tersebut merupakan hal-hal yang mau tidak mau selalu dilakukan. Padahal, manusia sebagai makhluk sosial berarti setiap individu tidak mungkin hidup layak tanpa terkait dengan kelompok masyarakat manusia lainnya. KH Abdurrahman Wahid, atau yang biasa disapa dengan Gus Dur memberi jalan tengah dari permasalahan tersebut. Pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan Islam berusaha mengambil jalan tengah, tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan menyerap modernisme Barat. Pemikiran Gus Dur ini disebut neomodernisme, yaitu suatu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul modernisme Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Neomodernis mengajukan argumen bagi diterimanya pendekatan yang bersifat historis terhadap ijtihad. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur tidak lepas dari peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional.¹¹

KESIMPULAN

Reaksi pemikiran Islam terhadap dunia kontemporer dapat dikategorikan menjadi beberapa aliran: modernis yang berusaha mengadaptasi Islam dengan modernitas sambil tetap berpegang pada nilai-nilai inti; revivalis yang berupaya mengembalikan kejayaan Islam di masa lalu melalui pemurnian ajaran dan seringkali memiliki agenda politik; fundamentalis yang menolak keras modernitas karena dianggap bertentangan dengan Islam dan berpegang pada interpretasi teks yang ketat, dan transformatif yang melihat perlunya perubahan dan reformasi dalam pemikiran dan praktik keagamaan agar relevan dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Wahid, dkk. *Globalisasi dalam Timbangan Islam*, Era Intermedia, Solo 2002.
- Faiz Mansur, *Pilihan Paradigma Islam Menghadapi Globalisasi*.
- William Montgomery Watt, *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003.
- Andi Irlina, *Islam dan Tantangan Globalisasi*, Volume 7, Nomer 1, Januari - Juni 2011.
- A. Giddens, *The consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1990., M.Waters. *Globalization*. 2nd Edition, Taylor and Francis Group. London, 1995.
- Efendi, S. Pd. Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid. hal,192, 2016.
- Maman Rahman Hakim, Satibi, dan Muhammad Rezi, *Modernisme Islam Dan Perkembangan Intelektualisme Islam*, Vol. 9. Mei, 2023.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.

¹¹ Efendi, S. Pd. *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*. Hal,192, 2016.